

MANAJEMEN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BAGI PESERTA DIDIK DI KAMPOENG KIDZ

Sinta Septia Anggra Cahyani
Agus Timan
Sultoni

Email: Sinta.septia1995@gmail.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang 65145

Abstract: This study aims to describe the planning, organization, implementation, supervision and evaluation of entrepreneurship training for students in Kampoeng Kidz. This study used a qualitative approach through case study design. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The results of the study show: (1) The planned aspects involved human capital, finance, production and markets. Planning steps start with SWOT analysis, determination of business targets, and strategies. Training program was done in Kampoeng Kidz under the Foundation finance responsibility; (2) the parties involved in the activity include foundations, principals and teachers, alumni, and students. Placement according to talent and interests; (3) the training consists of visitor services and production carried out every day. Giving motivation from the dream book. The supporting factors are the environment, the inhibiting factor is regeneration; (4) Monitoring and evaluation are carried out daily. The supervised aspect is the compatibility between implementation and SOP (POS). The assessed aspects are Pray, Attitude, Knowledge, Skill and Action (PAKSA). The evaluations are informed at students report.

Keywords: management, training, entrepreneurship

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik di Kampoeng Kidz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) aspek yang direncanakan yaitu *human capital*, keuangan, produksi dan pasar. Langkah-langkah perencanaan dengan analisis SWOT, penentuan target usaha, dan strategi. Tempat pelatihan yaitu Kampoeng Kidz. Biaya pelatihan ditanggung oleh yayasan; (2) pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu yayasan, kepala sekolah dan guru, alumni, serta peserta didik. Penempatan sesuai dengan bakat dan minat; (3) Pelatihan berupa pelayanan pengunjung dan produksi yang dilakukan setiap hari. Pemberian motivasi dari *dream book*. Faktor pendukung yaitu lingkungan, sedangkan faktor penghambat

yaitu regenerasi; (4) Pengawasan dan evaluasi dilakukan setiap hari secara langsung. Aspek yang diawasi yaitu kesesuaian dengan SOP (POS). Aspek yang dinilai meliputi *Pray, Attitude, Knowledge, Skill and Action* (PAKSA). Hasil evaluasi dilaporkan di rapor peserta didik.

Kata Kunci: manajemen, pelatihan, kewirausahaan

Saat ini dunia memasuki era globalisasi yang menjamah hampir seluruh aspek kehidupan manusia di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu bentuk nyata dari globalisasi adalah munculnya pasar bebas, di mana tidak ada lagi batasan-batasan negara dalam suatu kegiatan ekonomi. Indonesia telah memasuki pasar global pada tahun 2010 karena Indonesia terlibat perjanjian *Association of South East Asia Nations (ASEAN)-China Free Trade Area (ACFA)* dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Hal tersebut juga menjadi ancaman Indonesia, di mana belum siapnya Indonesia bersaing. Ditandai dengan banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2017, jumlah pengangguran terbuka lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Umum/ Sekolah Menengah Umum (SMU) memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan lulusan yang lain mulai dari Februari 2015 sampai pada Februari 2017, yakni 1.552.894 orang per Februari 2017. Dari data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMU berperan sangat besar dalam menyumbangkan angka pengangguran. Salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah pengangguran tersebut adalah pelatihan kewirausahaan. Menurut hasil penelitian Anggraeni & Nurcaya (2016:2424), pendidikan atau pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan pendapat Adnyana & Purnami (2016:1160) bahwa selain pendidikan atau pelatihan kewirausahaan, *locus of control* dan *self-efficacy* yang mempengaruhi niat untuk berwirausaha.

Pelatihan pada hakikatnya adalah usaha yang terencana untuk meningkatkan keterampilan dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan. Pengertian pelatihan tersebut senada dengan pendapat Aditya dkk. (2015:2) yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan usaha peningkatan bakat, keterampilan, kecakapan, kemampuan dan keahlian dalam menghadapi tugas. Menurut Mangkunegara (2014:51), “istilah pelatihan ditujukan pada pegawai pelaksana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis”. Sedangkan kewirausahaan merupakan proses menciptakan atau menambah nilai jual sesuatu dengan semangat dan perilaku yang kreatif, inovatif, serta kemampuan manajemen. Pengertian tersebut didukung oleh pendapat Siswoyo (2009:115) yang menyatakan, “*Entrepreneurship* adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan”. Menurut Nurbudiyani (2013:56) kewirausahaan merupakan ilmu untuk mempelajari tentang nilai, kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang dalam memenuhi tantangan hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pelatihan kewirausahaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dalam meningkatkan keterampilan untuk melakukan proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah suatu produk.

Pelatihan kewirausahaan bisa ditemui pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang lulusannya diharapkan langsung bekerja, tidak seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lulusannya diharapkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun dewasa ini, tidak jarang lulusan SMA yang langsung bekerja atau berwirausaha sehingga membutuhkan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja maupun untuk berwirausaha, sehingga sekolah dituntut bukan hanya memberikan kemampuan akademis saja.

Salah satu sekolah yang bukan hanya memberikan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan berwirausaha adalah SMA Selamat Pagi Indonesia (SMA SPI) Kota Batu. SMA SPI Kota Batu memiliki laboratorium kewirausahaan yang disebut Kampoeng Kidz sebagai wadah peserta didik untuk mengekspresikan bakat dan minatnya melalui 12 divisi yang tersedia. SMA SPI sudah terkenal sebagai sekolah kewirausahaannya. Dibanding sekolah yang lain, SMA SPI memberikan kebebasan bagi peserta didiknya untuk menggali jiwa wirausahanya dengan mengelola Kampoeng Kidz ini yang dibimbing langsung oleh kakak pembina yaitu alumni dan pembina kewirausahaan. Agar terlaksananya

pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik, tentu harus direncanakan dengan matang, dan memerlukan manajemen yang baik agar mencapai tujuan seperti yang diinginkan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam tentang manajemen pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik di SMA SPI. Alasan menggunakan studi kasus yaitu untuk memusatkan perhatian pada satu kasus yang unik secara intensif dan rinci. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan (Waka kesiswaan), wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana (Waka sarpras), alumni sekolah yang tinggal di sekolah, dan peserta didik. Kepala sekolah merupakan informan kunci terkait manajemen pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi sesuai kode yang telah dibuat oleh peneliti, kemudian data disajikan dan ditarik kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan empat kriteria yakni: (1) keterpercayaan, meliputi triangulasi sumber dan metode, pengecekan anggota, perpanjangan waktu pengamatan, kecukupan bahan referensi; (2) keteralihan; (3) ketergantungan; dan (4) kepastian.

HASIL

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait manajemen pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik di Kampoeng Kidz diperoleh temuan-temuan. Pertama mengenai perencanaan yaitu, aspek-aspek yang direncanakan meliputi *human capital*, keuangan, produksi, dan pemasaran. Langkah-langkah perencanaan yaitu dengan melakukan analisis SWOT, kemudian menentukan target usaha dan strategi. Tempat pelaksanaan pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik yaitu di Wisata Edukasi Kampoeng Kidz. Pembiayaan pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik ditanggung oleh Yayasan Selamat Pagi Indonesia (Yayasan SPI).

Kedua, mengenai pengorganisasian terkait dengan proses pengorganisasian atau pembagian tugas di Kampoeng Kidz. Kampoeng Kidz berada di bawah naungan Yayasan SPI. Yayasan SPI merupakan penyumbang dana terbesar bagi terselenggaranya laboratorium kewirausahaan Kampoeng Kidz. Pembina kewirausahaan merupakan kepala sekolah dan guru yang dengan suka rela mau membimbing peserta didik. Kakak kewirausahaan adalah alumni yang ingin tetap tinggal di sekolah. Tugas pembimbing kewirausahaan selain mengarahkan juga mengawasi semua kegiatan kewirausahaan yang dilakukan, selain itu juga sebagai pemberi masukan dan saran kepada alumni ataupun peserta didik. Penempatan alumni dan peserta didik didasarkan pada kemampuan yang dimiliki atau bakat dan minat yang dimiliki dilihat *history*-nya selama bersekolah di SMA SPI Kota Batu.

Ketiga, terkait pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan bukan hanya *service excellent*, melainkan juga memikirkan ide, memproduksi baik jajanan maupun oleh-oleh khas Batu. Kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik dilakukan setiap hari, karena setiap hari juga ada pengunjung yang hadir sehingga menyebabkan peserta didik bergantian tugas ada yang bersekolah dan ada juga yang tugas kewirausahaan. Pemberian motivasi kepada peserta didik dilakukan melalui *dream book* peserta didik yang telah dibuat. Faktor pendukung adanya pelatihan kewirausahaan adalah kondisi lingkungan. Sedangkan faktor penghambat adalah sulitnya regenerasi di Kampoeng Kidz.

Keempat, terkait dengan proses pengawasan kegiatan pelatihan kewirausahaan dilakukan oleh pembina kewirausahaan yaitu kepala sekolah dan guru serta *head* di setiap divisi. Pengawasan dilakukan setiap hari, karena hampir setiap hari pula kegiatan kewirausahaan dilaksanakan. Pengawasan dilakukan secara langsung dan melalui media *WhatsApp* yang terkoordinir dengan *head* divisi. Untuk aspek-aspek yang diawasi adalah ketertiban peserta didik untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat baik di asrama sekolah, maupun di divisi usaha masing-masing. Sedangkan proses evaluasi divisi dilakukan setiap hari setelah melakukan kegiatan. Evaluasi hasil pelatihan kewirausahaan peserta didik dimasukkan ke dalam nilai rapor. Untuk aspek-aspek yang dinilai, yaitu *Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action* (PAKSA).

PEMBAHASAN

Perencanaan Pelatihan Kewirausahaan bagi Peserta Didik di Kampoeng Kidz

Dewasa ini, banyak sekolah yang dituntut untuk memberikan bekal tambahan, bukan hanya bekal secara akademis tetapi juga bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Untuk menjalani hidup di masyarakat tentunya bukan hanya aspek kognitif saja yang dibutuhkan, melainkan aspek afektif dan psikomotorik juga harus dipertimbangkan. Dengan latar belakang peserta didik SMA SPI Kota Batu yang peserta didiknya merupakan peserta didik yang kurang mampu secara ekonomi menjadikan sekolah harus memberikan bekal lebih di aspek psikomotorik untuk menyejahterakan peserta didiknya kelak. Bekal yang layak untuk mendampingi peserta didiknya setelah lulus adalah dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan.

Perencanaan pelatihan kewirausahaan ini harus dilakukan secara matang untuk memberikan sesuatu yang berarti bagi peserta didik. Menurut Kurniadin & Machali (2012:127) mengemukakan bahwa aspek perencanaan meliputi (a) apa yang dilakukan; (b) siapa yang melakukan; (c) kapan dilakukan; (d) di mana dilakukan; (e) bagaimana melakukannya; dan (f) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal. Kegiatan perencanaan pelatihan dilakukan setiap enam bulan sekali dengan mengadakan *meeting* antara yayasan, pembina kewirausahaan, dan alumni yang masih tinggal di sekolah. Pada perencanaan pelatihan kewirausahaan, aspek-aspek yang direncanakan meliputi *human capital*, keuangan, pemasaran, dan produksi. Aspek-aspek yang direncanakan memang lebih mengarah ke manajemen bisnis, dikarenakan pemberian pelatihan kewirausahaan memang terjun langsung ke bisnis wisata.

Kewirausahaan yang diterapkan di SMA SPI cenderung lebih banyak praktik dibandingkan teori dalam kelas, pelatihan kewirausahaan ini bekerja sama dengan alumni sekolah sebagai pengelola bisnis yang ada di SMA SPI Kota Batu yaitu Kampoeng Kidz, Kampoeng Kidz merupakan wisata edukasi sekaligus laboratorium kewirausahaan bagi peserta didik di sana, sehingga dalam perencanaan pelatihan kewirausahaan selain melakukan analisis SWOT juga menentukan target usaha dan pelayanan-pelayanan bagi pengunjung yang datang ke Kampoeng Kidz. Sebelum menentukan target, kegiatan yang tak kalah penting yaitu adalah identifikasi/analisis pengunjung. Analisis pengunjung ini dimaksudkan untuk mengetahui apa yang pengunjung inginkan sehingga mampu mengupayakan strategi apa yang digunakan agar pengunjung mampu memakai jasa atau membeli produk yang ada di Kampoeng Kidz. Menurut Manulang (2002:9), perencanaan diartikan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari suatu organisasi. Jadi dengan perencanaan, fungsi manajemen dalam menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti, dan menetapkan biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan diperoleh dari tindakan yang dilakukan. Kegiatan perencanaan memang bisa diartikan sebagai proses penetapan tujuan dan langkah-langkah apa yang akan dilakukan, akan tetapi perencanaan juga harus memperhatikan *budget-budget* yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Penetapan *budget* dalam setiap kegiatan harus diperhitungkan secara matang supaya dapat mendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Kegiatan kewirausahaan di SMA SPI Kota Batu tentunya ada *budget* yang disediakan dalam mengembangkan pelatihan kewirausahaannya tersebut. Budget disediakan oleh yayasan sekolah. Dengan adanya budget tersendiri setiap divisi diharapkan mampu mengembangkan kegiatan kewirausahaan.

Pengorganisasian Pelatihan Kewirausahaan bagi Peserta Didik di Kampoeng Kidz

Pengorganisasian atau pembentukan tim merupakan kegiatan yang tak kalah penting dari perencanaan dalam manajemen pelatihan, di mana pengorganisasian dibutuhkan untuk memberikan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan bidangnya. Menurut Kurniadin & Machali (2009:130), pengorganisasian berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan adanya struktur organisasi maka tugas pokok dan fungsi (tupoksi) anggota yang terlibat akan semakin jelas dan mudah dipahami.

Pelatihan kewirausahaan di Kampoeng Kidz di bawah naungan yayasan dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab keberhasilan pelatihan tersebut. Menurut Juharyanto (2017:96), terdapat sembilan perilaku kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah efektif yaitu: “(a) budaya independensi yang kuat; (b) pemahaman visi yang jelas; (c) yakin atas keberhasilan; (d) budaya belajar sepanjang hayat; (e) kekuatan imajinasi; (f) berbasis nilai multidimensional; (g) pemberdayaan; (h) kolegalitas; dan (i) nilai juang”. Peran kepala sekolah sangatlah penting untuk tercapainya tujuan yang efektif dan efisien. Bukan hanya peserta didik saja yang harus ditanamkan jiwa kewirausahaannya, tetapi kepala sekolah juga harus menjadi pemimpin *entrepreneur* sebelum melatih peserta didiknya.

Selain kepala sekolah yang terlibat pelatihan kewirausahaan, alumni sekolah yang tetap tinggal di sekolah juga merupakan bagian dari pelatih kewirausahaan bagi peserta didik. Apabila kepala sekolah dan guru menjadi pembina kewirausahaan, alumni yang tetap tinggal di sekolah menjadi kakak pembina kewirausahaan yang tersebar dalam beberapa jabatan seperti kepala divisi usaha, direktur, dan *head human capital*. Peran masing-masing anggota dalam struktur organisasi sekolah yang ada sangat mendukung keberhasilan kegiatan tersebut, oleh karena itu koordinasi antara satu sama lain sangatlah penting dilakukan, selain koordinasi komunikasi sesama anggota juga diperlukan untuk terlibat perkembangan-perkembangan per divisi. Pada pelatihan kewirausahaan ini, kepala sekolah dan guru sebagai pembina kewirausahaan dan alumni selaku pengelola bisnis sangatlah penting dalam mengembangkan kegiatan. Pembina kewirausahaan berperan dalam memberikan masukan-masukan serta mengawasi jalannya kegiatan ini. Sedangkan kakak pembina selaku pengelola bisnis ini berperan mengembangkan usaha supaya usaha ini tetap berjalan lancar sehingga mampu memberikan pengalaman bagi peserta didik yang belajar kewirausahaan.

Usaha yang dikelola alumni yang tinggal di SMA SPI Kota Batu adalah Kampoeng Kidz yang di dalamnya ada kurang lebih sekitar 12 divisi usaha, untuk itu perlu adanya pengorganisasian untuk mengatur siapa yang akan menempati posisi di 12 divisi usaha tersebut dan tugas apa saja yang harus dilakukan. Berdasarkan hal tersebut Kurniadin & Machali (2009:130) menjelaskan bahwa, “pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Dengan demikian kegiatan pelatihan kewirausahaan Kampoeng Kidz ini akan mampu berjalan sebagaimana mestinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan bila semua anggota yang terlibat saling bekerja sama dengan baik satu sama lain.

Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan bagi Peserta Didik di Kampoeng Kidz

Setelah merencanakan pelatihan dan menentukan siapa saja yang terlibat selanjutnya yaitu mengaplikasikan perencanaan pelatihan yang sudah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan program pelatihan, terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan menurut Suwatno & Donni (2011: 132) yaitu “melakukan persiapan, menyajikan dan memberi kesempatan untuk mencoba, serta membiarkan peserta untuk melaksanakan pekerjaannya”. Menurut Usman & Raharjo model pendidikan atau pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik dapat melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler melalui praktik di koperasi siswa, pelajaran produktif dan lain sebagainya. Sekolah melaksanakan kegiatan pelatihan kewirausahaan Kampoeng Kidz, di mana peserta didik mengembangkan keterampilannya dalam ranah *service excellent*, memproduksi barang, merancang barang di dalam 12 divisi usaha yang telah disediakan yang masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Divisi-divisi usaha yang ada di Kampoeng Kidz yaitu: (a) *marketing & Eagle Tour* dengan kegiatan peserta didik melayani pemesanan tiket, akomodasi pengunjung; (b) *food production* dengan kegiatan peserta didik yaitu memproduksi makanan-makanan ringan seperti *coco banana*, stik keju, minuman lain sebagainya; (c) *merchandise* dengan kegiatan peserta didik menjual makanan ringan dan minuman. Selain itu juga menjual baju yang dirancang sendiri oleh peserta didik; (d) *hotel* dengan kegiatan peserta didik meliputi pelayanan kamar

bagi pengunjung yang menginap di Hotel *Transformer Center*. Peserta didik, membersihkan hotel, pelayanan pemesanan, makanan;(e) *restaurant*, kegiatan peserta didik di divisi resto adalah memasak, melayani pengunjung yang hendak makan, dan merancang restoran; (f) *show*, kegiatan peserta didik di divisi *show* ini adalah memberikan persembahan bagi pengunjung yang datang ke Kampoeng Kidz; (g) *program*, kegiatan peserta didik di sini yaitu merancang program-program yang ada di Kampoeng Kidz seperti buku petualangan, pencahayaan pada saat *show*, dan musik; (h) *multimedia*, kegiatan peserta didik di sini adalah membantu mengabadikan kegiatan pengunjung berupa foto dan video serta menjadi admin sosial media; (i) *animal farm*, kegiatan meliputi penanaman tanaman jagung dan pemeliharaan hewan seperti kambing, kelinci, merpati, burung puyuh; (j) *agriculture*, kegiatan peserta didik yang dilakukan adalah menanam tanaman seperti jagung dan sawi; (k) *banquet and service*, peserta didik menjadi *customer service* bagi pengunjung yang datang, melayani pembelian tiket langsung, pengarahan program yang diambil, dan penjamuan pengunjung; dan (l) *kitchen*, kegiatan peserta didik adalah melayani tamu hotel dan pemberian pelayanan bagi pengunjung untuk belajar memasak di Kampoeng Kidz.

Semua divisi tersebut melibatkan peserta didik mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan, mulai dari membuat ide sampai memproduksi. Semua peserta didik akan dipindah ke divisi lain, sesuai dengan jangka waktu tertentu, *per-rolling-an* ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki, memberikan pengalaman yang belum didapatkan sebelumnya dan mengembangkan jiwa usaha peserta didik. Kegiatan pelatihan kewirausahaan dilakukan setiap hari, kegiatan ini dilakukan bergantian antara peserta didik satu dengan yang lain, jadi ada yang sekolah dan ada yang tugas kewirausahaan.

Kegiatan kewirausahaan yang diberikan sekolah pada peserta didik SMA SPI Kota Batu ini diarahkan sesuai dengan lingkungan sekolah, sehingga peserta didik mempunyai apresiasi dan pandangan yang benar terhadap kegiatan kewirausahaan. Menurut Saroni (2012:151), “salah satu aspek yang perlu kita tanamkan ke dalam hati mereka adalah perasaan senang terhadap kegiatan wirausaha. Anak-anak memang harus diarahkan agar menyenangi kegiatan wirausaha sehingga menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan tanpa beban”. Sesuai dengan pendapat tersebut SMA SPI Kota Batu telah mengemas kegiatan pelatihan kewirausahaan sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, di mana peserta didik belajar berwirausaha sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, selain itu sekolah juga memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat dan minat sehingga itu menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk semakin belajar lebih. Jika peserta didik sudah memiliki rasa senang ketika melakukan kegiatan wirausaha, maka sekolah bisa dikatakan berhasil dalam menanamkan jiwa wirausaha ke dalam diri peserta didik.

Dalam menanamkan jiwa wirausaha kepada peserta didik, peran pembina sangatlah diperlukan terutama dalam hal memotivasi peserta didik untuk semangat belajar berwirausaha. “Pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksudkan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama” (Kurniadin & Machali, 2009:130). Untuk menciptakan *entrepreneur* muda, bekal keterampilan merupakan modal utama yang diperlukan oleh peserta didik. Sesuai dengan penjelasan Saroni (2012:138), “keterampilan adalah modal untuk berkarya, karena untuk menjadi *entrepreneur* kita harus dapat memanfaatkan kemampuan kita secara maksimal dan tidak bergantung pada orang lain”. Artinya peserta didik harus mampu melaksanakan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya secara mandiri. SMA SPI Kota Batu membuat Kampoeng Kidz ini untuk mengasah keterampilan peserta didik mulai dari komunikasi dengan orang lain, memproduksi makanan, membuat baju, memberikan pertunjukan, memasarkan produk yang telah dibuatnya secara langsung maupun *online*.

Dengan adanya kegiatan pelatihan kewirausahaan Kampoeng Kidz di SMA SPI Kota Batu, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan untuk menyejahterakan hidupnya dengan menjadi *entrepreneur* yang sukses. Untuk menjadi *entrepreneur* diperlukan berbagai keterampilan, menurut Soemanto (2002:63), yaitu: (a) Keterampilan berfikir kreatif, pemikiran kreatif itu didukung oleh

dua hal, yaitu penerahan daya imajinasi dan proses berfikir ilmiah; (b) keterampilan dalam membuat keputusan, mengambil keputusan tidak dimulai dari fakta-fakta, namun mengambil keputusan bertolak pada pendapat; (c) keterampilan dalam kepemimpinan, seseorang mampu memiliki keterampilan untuk memimpin dirinya sendiri bila ia giat belajar untuk memiliki kepribadian wirausaha yang kuat; (d) keterampilan manajerial, ia harus mampu mengelola berbagai sumber, baik sumber material maupun personal untuk mencapai sukses hidup; (e) keterampilan dalam bergaul antar manusia (*human relations*). Kita hendaknya membiasakan diri untuk bergaul dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-hari, agar saling mengenal dengan menghadapi berbagai tipe karakter manusia lain.

Kelima keterampilan tersebut secara tidak langsung terintegrasi dalam pelatihan kewirausahaan Kampoeng Kidz SMA SPI Kota Batu, yaitu: (a) keterampilan berfikir kreatif, pemikiran kreatif itu didukung oleh dua hal, yaitu penerahan daya imajinasi dan proses berfikir ilmiah, dalam pelaksanaan kewirausahaan di SMA SPI Kota Batu, peserta didik diberikan kebebasan tanpa batas untuk berkreasi dalam mengembangkan usaha yang menjadi tanggung jawabnya, selain langsung praktik kewirausahaan, peserta didik juga dibekali teori-teori yang berhubungan dengan kegiatan kewirausahaan; (b) keterampilan dalam membuat keputusan, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan Kampoeng Kidz yang memberikan presentasi praktik lebih besar daripada teori, memberikan berbagai macam pengalaman secara langsung, bukan hanya pengalaman, peserta didik akan mendapatkan masalah yang nyata sehingga menuntut peserta didik dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan membuat beberapa keputusan dan memilih mengambil keputusan yang dirasa tepat; (c) keterampilan dalam kepemimpinan, peserta didik di SMA SPI Kota Batu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, ia harus mampu memimpin dirinya sendiri untuk melaksanakan tugas dengan baik; (d) keterampilan manajerial, dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan peserta didik di SMA SPI Kota Batu mengatur dan sebagian membuat sendiri-sendiri apa yang mereka butuhkan, serta mengatur waktu belajar dan waktu kewirausahaan; dan (e) keterampilan dalam bergaul antar manusia (*human relations*), kegiatan peserta didik dalam melayani pengunjung yang datang ke Kampoeng Kidz menjadikan peserta didik harus mampu menjalin hubungan yang baik, baik dengan teman maupun pengunjung.

Dengan penerapan kelima keterampilan tersebut dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sekolah, maka peserta didik diharapkan mampu menjadi *entrepreneur* yang tangguh yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Adanya Kampoeng Kidz sebagai laboratorium kewirausahaan di SMA SPI Kota Batu, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan seperti jujur, bertanggung jawab, pekerja keras, kreatif dan lain sebagainya. Selain nilai-nilai yang harus dikembangkan, sekolah juga harus menanamkan ciri dan watak kewirausahaan kepada peserta didik. Ciri dan watak harus ditanamkan kepada peserta didik, agar kelak peserta didik memiliki tujuan hidup yang berorientasi pada kesejahteraan di masa depan. Selain itu, mereka mampu memperjuangkan apa yang mereka inginkan. Pelatihan kewirausahaan terintegrasi ke dalam ekstrakurikuler, di mana semua peserta didik wajib mengikuti sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pengawasan dan Evaluasi Pelatihan Kewirausahaan bagi Peserta Didik di Kampoeng Kidz

Pengawasan merupakan tindakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang dilaksanakan. Pengawasan merupakan proses dalam rangka menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui pengawasan yang dilakukan untuk kegiatan kewirausahaan dilakukan setiap hari, karena kegiatan kewirausahaan setiap hari dilakukan. Kegiatan pengawasan dilakukan oleh pembina yang setiap hari terjun langsung untuk mengawasi peserta didik yang melakukan kegiatan kewirausahaan. Bukan hanya pembina yang mengawasi peserta didik, melainkan alumni yang menjabat sebagai kepala divisi juga ikut mengawasi. Pengawasan oleh divisi bukan hanya kepada peserta didik yang mereka bimbing saja, melainkan kepada seluruh peserta didik. Pengawasan

yang dilakukan juga melalui aplikasi *WhatsApp*, di dalam aplikasi tersebut para alumni, dan pembina membuat grup untuk berbagi kabar mengenai kegiatan peserta didik. Hal tersebut memastikan jika kegiatan yang dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada. Menurut Gunawan & Benty (2017:116), pengawasan bertujuan untuk mengetahui dan memastikan apakah pekerjaan tersebut sudah terlaksana atau belum terlaksana dengan baik atau tidak. Bukan hanya mengawasi saja, melainkan setiap hari adanya tindak evaluasi per divisi, di mana, setiap hari per divisi berkumpul untuk membahas kegiatan hari itu. Kegiatan pengawasan dan evaluasi ini, sesungguhnya untuk membantu peserta didik apabila ada kesulitan dalam memecahkan masalah, dan berbagai ilmu dalam memecahkan masalah, serta membuat perencanaan baru untuk kegiatan yang akan datang. Pengawasan dan evaluasi dapat mengukur tingkat keberhasilan program. Menurut Mulyani (2011:2) keberhasilan program pendidikan atau kewirausahaan dapat diketahui dengan: (a) perilaku dan karakter kewirausahaan peserta didik; (b) lingkungan kelas mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan; dan (c) lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar bernuansa kewirausahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, perencanaan pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik dilakukan setiap enam bulan sekali dan setiap hari. Aspek-aspek yang direncanakan meliputi *human capital*, keuangan, produksi dan pemasaran. Langkah-langkah dalam melakukan perencanaan yaitu terlebih dahulu melakukan analisis SWOT, kemudian menentukan target usaha, dan strategi yang akan dilakukan. Tempat pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik yaitu di kawasan wisata edukasi Kampoeng Kidz. Untuk pembiayaan pelatihan kewirausahaan yaitu dari Yayasan SPI. Kedua, yang terlibat dalam pengelolaan yaitu Yayasan SPI, kepala sekolah dan guru sebagai pembina kewirausahaan, alumni sebagai pemilik dan pengelola usaha, serta peserta didik yang ikut mengelola dan belajar kewirausahaan. Untuk penempatan alumni yang bergabung di dalam Kampoeng Kidz berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki atau bakat dan minat yang dimiliki dilihat *history*-nya selama bersekolah di SMA SPI Kota Batu. Untuk peserta didik sesuai dengan bakat dan minat.

Ketiga, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik bukan hanya melayani pengunjung yang datang ke Kampoeng Kidz melalui divisi-divisi usaha yang disediakan, tetapi juga menyumbangkan ide dan memproduksi barang-barang seperti baju dan makanan. Kegiatan kewirausahaan dilakukan setiap hari, dan dibimbing langsung oleh alumni sekolah yang menjadi *head* divisi. Pemberian motivasi kepada peserta didik melalui *dream book* yang telah dibuat. Faktor pendorong pelatihan kewirausahaan adalah lingkungan sekitar dan faktor penghambat adalah regenerasi. Keempat, pengawasan dan evaluasi pelatihan kewirausahaan bagi peserta didik di Kampoeng Kidz dilakukan oleh pembina kewirausahaan dan *head* di setiap divisi. Pengawasan dilakukan setiap hari, karena hampir setiap hari pula kegiatan kewirausahaan dilaksanakan. Pengawasan dilakukan secara langsung dan melalui media *WhatsApp* yang terkoordinir dengan semua *head* divisi. Aspek yang diawasi yaitu kesesuaian dengan SOP yang ada. Untuk pengevaluasian per divisi. Dilakukan setiap malam, kegiatan pengevaluasian ini bertujuan untuk *sharing* cerita atau kendala yang dihadapi selama menjalankan kegiatan kewirausahaan hasil dari evaluasi pelatihan akan dilaporkan di rapor peserta didik melalui penilaian *pray, attitude, knowledge, skill, and action* (PAKSA).

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, R., Utami, H.N., & Ruhana, I. 2015. Pengaruh Pelatihan terhadap Kompetensi dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Area Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, (Online), 2(27):1-6, (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1097/1280>), diakses 15 desember 2018.
- Adyana, G.L.A., & Purnami, N.M. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, dan Locus of Control pada Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen*, (Online), 2(5):1160-1188, (<https://media.neliti.com/media/publications/253915-pengaruh-pendidikan-kewirausahaan-self-e-18441d7f.pdf>), diakses 15 Desember 2018.
- Anggraeni, D.A.L., & Nurcaya, I.N. 2016. Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen*, (Online), 4(5):2424-2453, (<http://media.neliti.com/media/publications/241653-peran-efikasi-diri-dalam-memediasi-penga-8ce105b1.pdf>), diakses 15 Desember 2018.
- Badan Pusat Statistika. 2017. *Angka Pengangguran 2017*. (Online), (<https://bps.go.id/Brs/view/id/1376>), diakses 8 Desember 2017.
- Gunawan, I. & Benty, D.D.N. 2017. *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Juharyanto. 2017. Kepemimpinan Unggul Kepala Sekolah Dasar Daerah Terpencil (Studi Multisitus pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pendidikan*, (Online), 26(1):89-100, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1334/700>), diakses pada 29 November 2018.
- Kurniadin, D., & Machali, I. 2009. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mangkunegara, A.M. 2014. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Manulang, M. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyani, E. 2011. Model Pendidikan Kewirausahaan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, (Online), 8(1):1-18, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/705/568>), diakses 15 Desember 2018.
- Nurbudiyani, I. 2013. Model Pembelajaran Kewirausahaan dengan Media Koperasi Sekolah di SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, (Online), 1(3):53-67, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1577/1303>), diakses 15 Desember 2018.
- Saroni, M. 2012. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda (Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan Bagi Anak Didik)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Siswoyo, B.B. 2009. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Dikalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, (Online), 2(2009):114-123, (http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/bambang_banu4.pdf), diakses 8 Desember 2017.
- Soemanto, W. 2002. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suwatno & Donni. 2011. *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H. & Raharjo, N.E. 2012. Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Online), 21(2):140-147, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/2940/2756>), diakses 15 Desember 2018.